

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan periode "masa keemasan", seseorang dengan fitur unik dari kelompok usia dari 0 hingga 8 tahun dan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cepat dalam berbagai aspek sesuai dengan ruang lingkup perkembangan anak-anak dalam kehidupan selanjutnya (Nurani, 2020). Pendidikan anak usia dini berada pada rentang usia 0 sampai 6 tahun, pada masa ini anak sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan memiliki rentang waktu usia di setiap aspek perkembangan anak harus dituntaskan (Khaironi, 2017). Berdasarkan undang-undang No. 20 pada tahun 2003 terkait dengan sistem pendidikan nasional, pendidikan prasekolah adalah upaya promosi untuk anak-anak dari lahir hingga 6 tahun guna mengembangkan aspek fisik dan mental. Sehingga anak-anak akan memiliki keinginan untuk berpartisipasi dalam kursus pelatihan yang lebih. Menurut tujuan pendidikan prasekolah, antara lain, untuk mengembangkan potensi masa kanak-kanak sehingga anak-anak dapat mengembangkan potensi anak sejak usia dini agar berkembang secara alami. Agar pendidik memberikan berbagai rangsangan sesuai dengan potensi kecerdasan anak-anak. Kegiatan belajar dalam pendidikan prasekolah, terutama kegiatan terintegrasi, dapat membantu meningkatkan potensi kecerdasan majemuk (Eliza, 2005). Pengembangan potensi kecerdasan majemuk dapat berbeda pada setiap anak dan pada setiap jenis kecerdasan (Bas & Beyhan, 2010; Siphai. Dkk, 2017; Moran & Gardner, 2018; Hajhashemi dkk, 2018; Handayani, 2018; Smith, 2018; Akyol, 2018).

Kecerdasan anak tidak hanya dapat diukur dari kepandaian intelektualnya saja, namun anak dikatakan cerdas apabila dapat menunjukkan satu atau dua kemampuan yang menjadi keunggulannya. Menurut Gardner (2019) kecerdasan jamak (*Multiple intelligences*) adalah berbagai keterampilan dan bakat yang dimiliki oleh anak untuk menyelesaikan berbagai persoalan dalam pembelajaran. Sembilan kecerdasan yang bersifat dinamis: Kecerdasan linguistik, Kecerdasan

musikal, Kecerdasan intrapersonal, Kecerdasan matematis, Kecerdasan interpersonal, Kecerdasan spasial, Kecerdasan naturalistik, Kecerdasan eksistensial (Gardner, 2019; Jamaris, 2017; Nurani, 2020)

Kecerdasan merupakan aspek penting dalam perkembangan masa kanak-kanak. Kapasitas intelektual manusia terdiri dari tiga komponen utama, yaitu keterampilan memecahkan masalah, memungkinkan individu untuk memecahkan masalah awal atau sulit yang dihadapi anak-anak dan menciptakan produk yang efektif dan juga membutuhkan potensi untuk menemukan atau menciptakan masalah untuk berfokus pada intelektual telah terbukti penting dalam konteks budaya (Gardner, 2011). Menurut Armstrong (2009) Berkembangnya kecerdasan bergantung pada tiga faktor utama antara lain: keturunan biologis, termasuk faktor keturunan atau genetik dan cedera pada otak sebelum, selama, dan setelah kelahiran. Riwayat kehidupan pribadi, termasuk pengalaman dengan orang tua, guru, teman sebaya, teman, dan orang lain yang membangkitkan kecerdasan atau menghambat perkembangannya. Latar belakang budaya dan sejarah, termasuk waktu dan tempat di mana dilahirkan dan dibesarkan serta sifat dan keadaan perkembangan budaya atau sejarah di berbagai wilayah. Kesadaran akan kecerdasan cenderung lebih terkait dengan jumlah tertinggi dan nilai yang sesuai. Meskipun keterampilan antara individu didefinisikan sebagai kemampuan untuk menghormati perspektif orang lain, melakukan tanggung jawab sosial, bekerja bersama, toleransi dan dapat berkomunikasi dengan orang lain. (Gardner, 2011; Bar-On, 2012).

Kecerdasan interpersonal menurut Yaacob (2017) dapat membentuk individu untuk bekerja dengan baik kelompok dan mampu memimpin, peka terhadap perasaan orang lain, serta dapat mengenali dan mengkategorikan perilaku orang lain atau disebut dengan sensitivitas sosial. Sensitivitas sosial merupakan kemampuan individu untuk berinteraksi dengan orang lain (van Hoorn et al., 2018), Sosial kognitif ditentukan berdasarkan kondisi dimana setiap elemen sosial merasakan kepercayaan diri (Tariq et al., 2019), dan komunikasi sosial sangat penting dalam interaksi sosial dalam berbagi informasi, pikiran maupun ide dengan orang lain (Fuller & Kaiser, 2019). Anak-anak yang mengembangkan kecerdasan di antara individu akan memiliki keterampilan

yang berbeda seperti komunikasi, rekonsiliasi dan keterampilan negosiasi dan kepemimpinan dalam organisasi. Untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, Anda harus dirancang dengan memperhatikan stimulasi sosial Griffith et al. (2020).

Kemampuan anak untuk memahami efektivitas dan bekerja sesuai dengan tujuan. Lebih khusus lagi, kemampuan anak-anak dapat mengendalikan dan menguasai emosi sosial (Rodman et al., 2019). Selain itu, (Okwuduba et al, 2021) Individu, ada dua hal di antara individu, yaitu kecerdasan interpersonal dan internal. Kecerdasan di antara individu mengacu pada kemampuan untuk bekerja secara efektif, memahami dan mengenali tujuan (Aouani et al., 2019). Kecerdasan di antara individu adalah potensi untuk ada pada individu untuk memahami dan memikirkan hubungan individu di sekitar anak. Peningkatan kemampuan individu untuk mulai menyesuaikan potensi pribadi dan pendekatan profesional guru di masa depan (Klieba et al., 2020). Guru profesional bertanggung jawab atas proses pembelajaran untuk mengembangkan pengetahuan tentang kesadaran, afektif, dan psikologi anak-anak di sekolah (Amirova et al, 2020). Jika individu dapat diterima di antara kolega, kita dapat mengatakan bahwa dia memiliki kecerdasan yang baik di antara individu. Pengembangan kecerdasan di antara individu mengacu pada pembelajaran sosial emosional yang terkait dengan sikap dan perilaku anak-anak yang mengarah pada pikiran dan emosi untuk berkontribusi secara positif pada proses pembelajaran (Bailey et al., 2021).

Kemampuan interpersonal menunjukkan kerja sama, saling pengertian, dan inisiatif anak dalam membangun hubungan yang harmonis (Klinkosz et al, 2021). Kecerdasan interpersonal merupakan elemen paling mendasar dari seseorang karena kecerdasan menentukan apa konsep pemahamannya, bentuk penyesuaian, emosi, motivasi, sikap dan kontrol kekuatan dan kelemahan ada di dalamnya. Oleh karena itu, kecerdasan ini merupakan kunci untuk mengembangkan kecerdasan lainnya (Perez & Ruz, 2014). Kecerdasan ini diperlukan dalam pembelajaran apa pun karena dapat menyesuaikan diri seseorang dengan kesulitan yang ditemui, memotivasi diri untuk terus giat belajar, dan mengoptimalkan perencanaan pembelajaran dengan tepat yang

dapat memberikan hasil belajar yang baik pula. Domain interpersonal anak-anak berkembang sepanjang masa muda mereka, tetapi pentingnya keterampilan ini menjadi sangat menonjol di masa remaja ketika anak mengkonsolidasikan identitas sendiri dan hubungan teman sebaya menjadi semakin penting (Mertens et al, 2020).

Kecerdasan interpersonal telah dikembangkan karena sangat penting untuk perkembangan optimal kecerdasan anak-anak. Karena itu, guru dan terutama orang tua harus dapat mendeteksi kecerdasan ini. Ini mematuhi pendapat (Goleman, 2006) menetapkan bahwa kecerdasan interpersonal telah mulai diterapkan dan dianggap penting untuk membangun hubungan komunikasi di antara individu. Pentingnya kecerdasan di antara individu adalah aspek yang sangat bertanggung jawab di antara individu untuk adaptasi, suasana hati dan hubungan sosial (Vaquero Solís et al., 2020). Orang dengan kecerdasan interpersonal dan pemikiran yang baik dapat meningkatkan interaksi dan hubungan antara orang adalah positif atau saling menguntungkan. Kecerdasan interpersonal berperan dalam membentuk dan memelihara hubungan, serta dalam peran yang berbeda yang ada dalam suatu kelompok, baik sebagai anggota dan pemimpin dan jika aspek individu dapat dikembangkan dengan cara yang berbeda, akan mudah untuk meningkatkan kemampuan kecerdasan interpersonal penting (Macnamara, 2015).

Permasalahan yang terjadi, beberapa individu tidak memiliki keterampilan antar pribadi, menyebabkan mereka kesulitan membangun hubungan dengan orang lain. Hal ini akan berpengaruh pada tahap perkembangan anak selanjutnya. Anak-anak akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi atau menjalin hubungan sosial dengan teman-temannya (Ayriza A. R., 2018). Kurangnya kecerdasan di antara individu adalah penyebab tindakan tidak diterima oleh masyarakat. Orang dengan kecerdasan di antara individu rendah cenderung tanpa emosi, tanpa emosi, egois dan menjengkelkan. Bahkan dapat menunjukkan perilaku anti-sosial dan bahkan dapat membangkitkan sikap positif (Ningsih, 2016). Dalam kondisi saat ini, ia memahami kebutuhannya sendiri atau kebutuhan orang lain. Bahwa orang tua jarang memperkenalkan atau diilhami dengan kebiasaan baik untuk anak-anak mereka dengan aktivitas anak-

anak yang berkomunikasi lebih sedikit dengan keluarga mereka dan jarang mempromosikan anak-anak mereka untuk kurang percaya diri (Yulia, 2021).

Jika kecerdasan ini tidak dikembangkan sejak usia dini, akan ada banyak masalah berbeda dalam kehidupan anak nanti. Karena fenomena ini terjadi di Indonesia saat ini adalah makna rapuh dari solidaritas sosial antara orang, kecurigaan dan saling menghormati, kepentingan individu melampaui kepentingan banyak orang. Ada tawuran antara suku, ras dan agama. Tawuran di antara siswa, di antara kelompok masyarakat, dll. Bahkan lebih ironis daripada moralitas dan nilai-nilai agama tidak digunakan sebagai instruksi dalam kehidupan (Fatimah, 2018). Anak-anak di masa kanak-kanak awal anak yang belum sepenuhnya mengembangkan kemampuan interpersonal, anak mungkin menunjukkan kesulitan dalam mengendalikan emosi (Ayriza A. R., 2018).

Kapasitas belajar adalah prioritas utama karena banyak kebutuhan perebutan sekolah dasar. Anak-anak di sekolah dasar harus dapat membaca, menulis dan menghitung yang menyebabkan kecerdasan kecerdasan interpersonal (Sumanti, 2015). Penggunaan *gadget* dapat mengembangkan kognitif anak, namun penggunaan secara berlebihan dapat menghambat kemampuan anak dalam bersosialisasi dengan orang lain. Anak-anak akan acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu, anak-anak terlalu sering menggunakan perangkat sehingga lebih suka menyendiri terkait dengan suatu kelompok (Titania, 2021). Anak-anak yang gagal dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal akan banyak mengalami hambatan dalam dunia sosialnya, akibatnya anak mudah tersisihkan secara sosial (Siti, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan, observasi, wawancara dan survei di TK Kabupaten Buleleng, Bali. Hal tersebut juga didukung oleh hasil catatan lapangan saat observasi dan wawancara bersama guru kelas dan kepala sekolah. Berkaitan dengan kecerdasan interpersonal bahwa permasalahan anak masih suka mengganggu temannya. Anak hanya mau bermain dengan teman dekatnya. Anak belum mampu mendengarkan orang lain yang sedang berbicara terutama dalam kaitannya dengan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas. Permasalahan tersebut didukung dengan hasil survei dari guru kelompok B sebanyak 20 lembaga masing-masing 1 guru. Dapat dilihat dari kemampuan

mengungkapkan pikiran dan perasaan anak (13,3%) berada pada kriteria selalu, mendengarkan dengan aktif (30%) berada pada kriteria selalu, memahami perasaan orang lain (6,7%) berada pada kriteria selalu, berkolaborasi dalam kelompok (26,7%) berada pada kriteria selalu, berkolaborasi dalam situasi sosial (26,7%) berada pada kriteria selalu.

Hasil dari studi pendahuluan bahwa masih rendahnya anak dalam kemampuan interpersonal. Adapun faktor penyebabnya antara lain kurangnya variasi guru dalam melakukan metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran masih menggunakan model *teacher based learning* sehingga anak menjadi pasif. Kurang menariknya proses pembelajaran sehingga anak merasa bosan mencoba mencari perhatian. Pengelolaan kelas yang kurang efektif, Guru belum memahami makna bermain, masih terfokusnya dalam pengembangan kognitif. Setiap kegiatan anak usia dini diharapkan menyenangkan dan bermakna. Lubis (2019) kegiatan bermain merupakan sarana sosialisasi dan dapat memberi anak-anak kesempatan untuk mengeksplorasi, mencari, mengekspresikan emosi, menciptakan dan belajar menyenangkan. Penelitian yang dilakukan (Jalil, 2019) menunjukkan bahwa bermain adalah kebutuhan bagi anak-anak, hampir setiap hari, akan menghabiskan waktu bermain, karena dengan bermain anak-anak akan belajar banyak pengetahuan baru seperti bagaimana anak-anak berkomunikasi, mendengarkan dan meniru kosakata baru dan yang lainnya dilakukan tanpa tekanan atau paksa.

Permasalahan yang terjadi dilapangan diperlukan solusi dengan model pembelajaran yang menstimulasi kemampuan interpersonal anak usia dini salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran proyek menstimulasi berbasis nilai *tri kaya parisudha*. Model ini dipilih karena memberikan kebebasan bereksplorasi pada anak terhadap ide-ide yang dimilikinya atau yang disebut juga model pembelajaran berpusat pada anak (Farida, 2018). Didukung dengan hasil penelitian Metode proyek itu adalah cara untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan kecerdasan anak-anak. Penerapan metode proyek ini dianggap dapat berkenalan dengan anak-anak untuk berinteraksi satu sama lain dan berkenalan dengan anak-anak untuk memilih, merancang, dan bekerja secara langsung untuk mencapai tujuan bersama. Kapasitas dapat

dikembangkan dengan menggunakan metode proyek, salah satunya adalah kemampuan untuk bersosialisasi dan kemampuan untuk bekerja sama (Izza, 2020). Metode proyek dapat memberikan stimulasi yang efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial anak-anak termasuk 3 indikator untuk dibagikan dengan teman, sambil menunggu giliran anak, bergabung dengan teman-teman. (Widyaningrum, 2016). Pendekatan proyek dapat mengembangkan kapasitas sosial anak-anak dalam hal kerja sama, kemandirian, tanggung jawab dan berbagi anak dengan teman (Ratna, 2022). Model pembelajaran proyek dikembangkan berdasarkan budaya atau kecerdasan lokal.

Penelitian dan pengembangan model pembelajaran di PAUD saat ini telah banyak dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini, terutama dalam aspek sosial-emosional dan keterampilan abad ke-21. Salah satu pendekatan yang diakui secara luas adalah pembelajaran berbasis proyek yang menekankan pada keterlibatan aktif anak dalam mengeksplorasi dan menyelesaikan masalah secara kolaboratif (Katz & Chard, 2000; Thomas, 2000). Di sisi lain, nilai-nilai lokal dan budaya seperti *tri kaya parisudha* (berpikir benar, berkata benar, dan berperilaku benar) belum banyak diintegrasikan secara sistematis ke dalam model pembelajaran PAUD. Beberapa penelitian menekankan pentingnya pendidikan karakter berbasis budaya lokal, namun implementasinya masih bersifat parsial atau tematik, bukan dalam bentuk model pembelajaran holistik (Hidayati, 2020; Suyanto, 2021).

Sementara itu, kemampuan interpersonal seperti kerja sama, empati, komunikasi, dan pengendalian diri diakui sebagai aspek penting dalam perkembangan anak usia dini dan sangat relevan dalam konteks pendidikan karakter (Goleman, 2006; Armstrong, 2009). Akan tetapi, belum banyak penelitian yang secara eksplisit mengembangkan model pembelajaran proyek berbasis nilai-nilai *tri kaya parisudha* yang dirancang khusus untuk menstimulasi kemampuan interpersonal anak usia dini secara sistematis. Penelitian ini menempati ruang kebaruan dengan mengintegrasikan pendekatan proyek, nilai-nilai *tri kaya parisudha*, serta fokus pada kemampuan interpersonal anak usia dini dalam satu model pembelajaran yang terstruktur dan kontekstual.

Kebaruan penelitian meintegrasikan nilai lokal-spiritual ke dalam model pembelajaran proyek untuk PAUD. Penelitian ini mengembangkan model pembelajaran proyek yang berbasis pada nilai-nilai *tri kaya parisudha*, sebuah ajaran etika Hindu Bali, yang belum pernah digunakan secara eksplisit dalam pengembangan model pembelajaran anak usia dini. *Tri Kaya Parisudha* berasal dari urat kata: *tri* artinya tiga, *kaya* artinya perbuatan, dan *parisudha* artinya suci/baik/benar. Oleh karena itu, *tri kaya parisudha* adalah tiga amalan itu harus disucikan dengan budi pekerti yang baik (*manacika*), berkata yang baik (*wacika*), dan tingkah laku yang baik (*kayika*) (Susilawati et al, 2016., Suarmika, 2019., Suryandari et al, 2021). Konsep *tri kaya parisudha* dapat dijadikan landasan dalam mengemas isi materi pembelajaran untuk mencapai pembelajaran tujuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini didasarkan pada tiga komponen *tri kaya parisudha*, meliputi *manacika*, *wacika*, dan *kayika*. Jika dikaitkan dengan ranah pembelajaran, maka *manacika* (bagus berpikir) dapat dijadikan landasan dasar untuk mencapai ranah kognitif, *wacika* (ucapan baik) dapat dijadikan landasan dasar untuk mencapai ranah afektif, dan *kayika* (berbuat baik) dapat dijadikan landasan dasar untuk mencapai ranah psikomotorik (Yasa et al., 2020; Sujana et al, 2019). Fokus pada kemampuan interpersonal sebagai tujuan utama.

Model pembelajaran ini menekankan stimulasi kemampuan interpersonal (kerja sama, komunikasi, pengendalian diri, empati) sebagai hasil utama dari proses pembelajaran, sesuai dengan kebutuhan anak usia dini dalam mengembangkan kecerdasan sosial-emosional. Pendekatan sintetik atas proyek anak usia dini. Penelitian ini menggabungkan pendekatan *project approach* Katz & Chard (2000) dengan penguatan karakter berbasis budaya lokal, yang jarang ditemukan dalam penelitian sejenis. Penggunaan media kontekstual berbasis budaya, implementasi model ini menggunakan media *puzzle* 3D, buku cerita bergambar, dan *pop-up* book bertema budaya Bali (mengetahui Hari Raya Nyepi), menjadikannya sebagai model yang kontekstual, menarik, dan relevan bagi anak-anak di Bali. Berdasarkan pemaparan diatas, yang mendasari pentingnya penelitian pengembangan model pembelajaran proyek berbasis nilai *tri kaya parisudha* untuk menstimulasi kemampuan interpersonal anak usia dini.

B. Pembatasan Masalah

Dari latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini membatasi model pembelajaran proyek sebagai model pembelajaran berbasis nilai *tri kaya parisudha* untuk menstimulasi kemampuan interpersonal anak usia dini. Adapun yang dimaksud dengan pembelajaran proyek dalam penelitian ini pembelajaran dilakukan dengan memprioritaskan partisipasi aktif, dengan menemukan ini berdasarkan manfaat dan pertanyaan anak-anak dan dengan mendorong proses penyelidikan dan eksplorasi. Model pembelajaran proyek yang dijadikan kajian untuk dikembangkan adalah model pembelajaran proyek *Katz & Chard* dengan tiga fase secara berurutan. Konsep nilai *tri kaya parisudha* dibatasi pada nilai berpikir yang baik dan benar, perkataan yang baik dan benar dan perbuatan yang baik dan benar. Kemampuan interpersonal dibatasi pada kemampuan sensitivitas sosial, wawasan sosial, dan komunikasi sosial.

C. Fokus Masalah

Latar belakang dan pembatasan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, fokus permasalahan dari penelitian ini untuk menghasilkan model pembelajaran proyek berbasis nilai *tri kaya parisudha* dengan produk buku panduan model pembelajaran untuk guru dan media pembelajaran untuk anak. Adapun fokus dari kemampuan interpersonal adalah *social sensitivity* (sensitivitas sosial), *social insight* (wawasan sosial), *social communication* (komunikasi sosial).

D. Perumusan Masalah

Dari fokus penelitian di atas dapat dirumuskan masalah penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman guru tentang model pembelajaran proyek dalam satuan PAUD di Kabupaten Buleleng, Bali?
2. Bagaimana kemampuan interpersonal anak usia dini di Kabupaten Buleleng, Bali?
3. Bagaimana pengembangan dan kelayakan model pembelajaran proyek berbasis nilai *tri kaya parisudha* untuk menstimulasi kemampuan interpersonal anak usia dini di Kabupaten Buleleng, Bali?

4. Bagaimana efektivitas model pembelajaran proyek berbasis nilai *tri kaya parisudha* untuk menstimulasi kemampuan interpersonal anak usia dini di Kabupaten Buleleng, Bali?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan mengembangkan suatu model pembelajaran proyek berbasis nilai *tri kaya parisudha* untuk menstimulasi kemampuan interpersonal anak usia dini. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan analisis pemahaman guru tentang model pembelajaran proyek dalam satuan PAUD di Kabupaten Buleleng, Bali.
2. Mendeskripsikan analisis kemampuan interpersonal anak usia dini di Kabupaten Buleleng, Bali.
3. Menghasilkan pengembangan model pembelajaran proyek berbasis nilai *tri kaya parisudha* yang layak digunakan untuk menstimulasi kemampuan interpersonal anak usia dini di Kabupaten Buleleng, Bali.
4. Menghasilkan model pembelajaran proyek berbasis nilai *tri kaya parisudha* yang efektif digunakan untuk menstimulasi kemampuan interpersonal anak usia dini di Kabupaten Buleleng, Bali.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini memiliki nilai kegunaan baik secara teoritis maupun praktis, antara lain:

1. Secara Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu PAUD yakni tentang pengembangan model pembelajaran proyek berbasis nilai *tri kaya parisudha* untuk menstimulasi kemampuan *interpersonal* anak usia dini.

2. Secara Praktis

- 1) Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pedoman kepala sekolah dalam mengelola pembelajaran di lembaga pendidikan yang dipimpinnya
- 2) Bagi pendidik, dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang cara menstimulasi kemampuan *interpersonal*

anak usia dini khususnya melalui model pembelajaran proyek berbasis nilai *tri kaya parisudha*.

- 3) Bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadi tambahan sumber rujukan dalam melakukan penelitian lanjutan di bidang pendidikan anak usia dini.

G. Inovasi Penelitian (*State of the Art*)

Sudah banyak penelitian yang mengkaji tentang model pembelajaran proyek, namun masing-masing daerah tentu memiliki karakteristik tersendiri terkait tema tersebut. Baik dari penyebab terjadinya kolaborasi, siapa saja yang terlibat, tahapan yang dilalui selama berkolaborasi, komitmen, hambatan yang dilalui, dan kewenangan masing-masing pihak yang terlibat. Selain itu, fokus masalah yang dikaji yakni terkait dengan pengembangan model pembelajaran proyek berbasis nilai *tri kaya parisudha* untuk menstimulasi kemampuan interpersonal anak usia dini, dalam hasil penelitian belum banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu.

Penelitian Molina (2022) dengan judul *project-based learning for teacher training in primary education*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan hasil penelitian menunjukkan perlunya melakukan perubahan dalam pengajaran tradisional yang begitu mengakar dalam pembelajaran IPS dan kekurangan metodologis yang dimiliki guru masa depan dalam kaitannya dengan pembelajaran aktif. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Aksela Maija (2018) dengan judul *Project-Based Learning (PBL) in Practise: Active Teachers'*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan hasil penelitian. Konten pedagogi guru pengetahuan dalam PBL dapat dipromosikan untuk implementasi PBL yang lebih baik berlatih melalui pembelajaran kolaboratif di mana siswa, guru dan peserta lain belajar satu sama lain.

Penelitian Lobczowski (2021) yang berjudul *Socioemotional regulation strategies in a project environment*. Menggunakan strategi yang lebih tepat dan bahwa penggunaan strategi tersebut mungkin ada hubungannya dengan perbedaan individu dan hubungan yang sudah ada sebelumnya di antara anggota kelompok. Memahami strategi mana yang berguna dalam konteks kolaboratif tertentu dapat membantu pendidik membimbing kelompok siswa untuk

mengatur emosi mereka secara efektif. Selanjutnya penelitian Sumarni, dkk (2022) yang berjudul *Project-Based Learning (PBL) Based Lesson Study for Learning Community (LSLC) in kindergarten*. Penerapan LSLC berbasis PBL direkomendasikan kepada guru dan stakeholder dalam pembelajaran matematika awal anak usia dini. Penelitian Aksela and Haatainen (2019) berjudul *Project-Based Learning (PBL) In Practice: Active Teachers' Views Of Its' Advantages And Challenges*. Sebagai guru, kita dapat menciptakan prospek untuk refleksi mendalam mengenai praktik jika kita menyelidiki gambaran kita tentang anak tersebut. Hal ini tentunya akan berdampak pada cara kita berinteraksi dengan mereka melalui lapangan kerja. Penelitian Dresden and Lee (2023) yang berjudul *The Effects of Project Work in a First-Grade Classroom: A Little Goes a Long Way*. Pendekatan Proyek harus disajikan sebagai bagian dari rangkaian kemungkinan dan bukan sebagai "metode pengajaran" yang harus dikuasai dan diterapkan.

Penelitian Yunita, dkk (2022) yang berjudul *The Effectiveness of Project-Based Learning through Vlog to Improve Pre-Schoolers' Vocabulary Mastery*. Pemahaman dalam memecahkan masalah melalui proyek bersama atau individu yang mengarahkan siswa ke sana memanfaatkan pengalaman belajarnya dan mencari informasi untuk menghasilkan vlog yang bagus. Penelitian Wulandari, dkk (2022) dengan judul *Implementing Project-Based Steam Instructional Approach in Early Childhood Education in 5.0 Industrial Revolution Era*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek STEAM dapat digunakan untuk mengembangkan berbagai keterampilan anak usia dini dengan menghubungkan unsur sains, teknologi, teknik, seni dan matematika serta menerapkan beberapa strategi antara lain refleksi, penemuan, aplikasi, dan komunikasi dalam pembelajaran. Penelitian Agustina (2021) dengan judul *Contribution of Proyek to the Stimulation of early children's creativity Development*. Melalui Berkas kegiatan belajar berbasis proyek, anak-anak memiliki kesempatan dan membayarkan ide atau ide secara bebas untuk menyelesaikan masalah dan melakukan tugas yang diberikan oleh pengetahuan dan pengalaman anak-anak dan pemasangan yang disediakan oleh guru atau orang tua. Penelitian Ratnasari (2020) dengan judul *An Analysis of Proyek*

Method in Interpersonal Intelligences of Preschool Children. Penelitian ini adalah studi kualitatif dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pada metode pembelajaran berdasarkan kecerdasan interpersonal. Penelitian Ratna (2022) Pendekatan proyek dapat mengembangkan kemampuan sosial anak. Kemampuan sosial anak dapat dikembangkan dengan pendekatan *student center* sesuai dengan prinsip pendidikan anak usia dini yang mana pusat pembelajaran adalah anak.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan melalui pengembangan model pembelajaran proyek berbasis nilai *tri kaya parisudha* yang secara khusus dirancang untuk anak usia dini. Kebaruan tersebut tercermin dalam integrasi nilai-nilai kearifan lokal Bali ke dalam proses pembelajaran, penggunaan model pembelajaran proyek Katz & Chard yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak PAUD, serta pemanfaatan media kontekstual seperti *puzzle* 3D, buku cerita bergambar, dan buku *pop-up*. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada penguatan kemampuan interpersonal anak, suatu aspek perkembangan yang masih jarang menjadi fokus utama dalam pembelajaran PAUD berbasis nilai lokal. Model ini tidak hanya inovatif, tetapi juga relevan, aplikatif, dan berkontribusi terhadap pendidikan karakter anak sejak usia dini secara holistik dan kontekstual.

Intelligentia - Dignitas